

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat direkayasa untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyesatkan pemilik, pemegang saham, atau calon pemegang saham investor yang menggunakan laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan sehingga laba tampak mempunyai kualitas yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar. Kehadiran laba suatu perusahaan dapat menarik perhatian investor dan kreditor dalam menilai suatu kinerja manajemen suatu perusahaan dan dapat memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Laba juga merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sangat diperhatikan, karena laba perusahaan diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menyajikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang mempengaruhi tingkat laba adalah manajemen laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Prihastomo, 2021).

Peneliti tertarik meneliti manajemen laba karena manajemen laba menjadi pusat perhatian oleh kalangan praktisi, investor maupun pemegang saham yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya pada periode tertentu dan kemungkinan munculnya

motivasi untuk *me-manage* data keuangan yang dilaporkan. Pajak masih menjadi sumber utama penerimaan APBN di Indonesia. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak (Lakin DJP) tahun 2021 menyatakan bahwa penerimaan pajak dalam APBN masih terus meningkat. Penerimaan pajak menyumbang 82,5% dari APBN pada tahun 2021, dengan kontribusi hibah sebesar 0,4% dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar 17,5%. Karena pajak merupakan sumber pendanaan utama, baik untuk belanja rutin maupun pembangunan, pemerintah memandang positif peningkatan penerimaan pajak ini. Namun, hal ini berbeda dengan pandangan dunia usaha terhadap pajak. Pajak merupakan beban keuangan yang harus ditanggung oleh dunia usaha, dan juga dapat memengaruhi laba perusahaan karena semakin banyak pajak yang dibayarkan, semakin sedikit laba yang diperoleh (Suandy, 2020).

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo catatkan penurunan laba bersih sepanjang kuartal 1-2021. Selama tiga bulan pertama, emiten berkode saham ROTI ini membukukan laba bersih Rp. 57,7 miliar atau turun 27,5% secara tahunan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, penurunan laba bersih tersebut seiring dengan penurunan pendapatan perusahaan kuartal 1-2021, ROTI mencatatkan pendapatan sebesar Rp. 787 miliar atau turun 13,78% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp. 912,87 miliar, pendapatan perusahaan mengalami penurunan penjualan sebesar 13,26% menjadi Rp. 589,53 miliar. Penjualan roti manis juga tercatat turun 19,98% menjadi Rp. 260,63 miliar. Pada tiga bulan pertama sebelumnya, ROTI

berhasil menurunkan beban usaha sebesar 12,15% menjadi Rp. 366,21 miliar. Hanya saja, perusahaan juga mencatatkan penurunan penghasilan operasi lainnya menjadi Rp. 15,44 miliar dari sebelumnya Rp. 19,33 miliar. Laba periode berjalan yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk turun 27,155 menjadi Rp. 56,7 miliar dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp. 77,84 miliar. Sepanjang kuartal 1-2021, total asset ROTI tercatat sebesar Rp. 4,55 triliun atau tumbuh 2,24% dari desember 2020 sebesar Rp. 4,45 triliun, kas dan setara kas perusahaan tercatat sebesar Rp. 1,14 triliun (www.cnbcindonesia.com).

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan manajemen laba mengakibatkan laba perusahaan menjadi rendah. Tujuan manajemen laba adalah memanipulasi laporan keuangan dengan memilih praktik akuntansi yang mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan mengubah data atau informasi keuangan perusahaan. Tujuan akhir manajemen laba adalah meningkatkan laba (Santi & Wardani, 2022).

Fenomena lain yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang tengah dalam kewaspadaan terhadap pergeseran tren belanja masyarakat. Tekanan pada sisi produksi juga cenderung berkurang seiring dengan turunnya harga bahan baku. Indeks Harga Pangan FAO atau FAO *Food Price Index* (FFPI) pada Juni 2023 bertengger di 122,3 poin atau turun 1,4 persen dibandingkan dengan indeks pada Mei 2023. Indeks ini melanjutkan penurunan dan telah terkoreksi 23,4 persen dari posisi tertingginya pada Maret 2023. Pada Juni 2023 terjadi penurunan indeks harga pada mayoritas komoditas pangan, termasuk di antaranya adalah gula, minyak

nabati, sereal, dan produk susu. Fenomena tersebut merupakan imbas dari adanya peningkatan biaya hidup. Selain itu, kekhawatiran situasi ekonomi global pada kuartal II/2023 cenderung membuat masyarakat mengurangi pembelian di semua retail (www.bisnis.com).

Manajemen laba dipengaruhi oleh sejumlah unsur, seperti perencanaan pajak, profitabilitas, dan beban pajak tangguhan. Perbedaan sementara antara laba akuntansi, laba yang ditentukan oleh standar akuntansi keuangan dan laba kena pajak, laba yang ditentukan oleh undang-undang perpajakan yang menjadi dasar perhitungan pajak menyebabkan beban pajak tangguhan. Selisih antara pajak penghasilan terutang dan beban pajak penghasilan dikenal sebagai pajak tangguhan. Beban pajak perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan laba perusahaan. Sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh (Baraja *et al.*, 2019). Hal ini didukung dalam penelitian (Septianingrum *et al.*, 2022) yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan (Novita & Putri, 2023) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu (Kieso *et al.*, 2019) profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna bagi pihak eksternal karena efektivitas kinerja perusahaan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas tinggi, sebaliknya dapat dikatakan buruk apabila tingkat

profitabilitas rendah, hal ini akan membuat manajer melakukan manajemen laba (Purnama, 2021). Apabila profitabilitas menurun, maka akan mengarah pada manajemen laba, yaitu upaya menaikkan laba ke tingkat yang telah ditentukan sesuai keinginan manajemen, sehingga laporan keuangan diharapkan menghasilkan laba yang signifikan guna menarik minat investor. Hal itu tidak dibenarkan karena dapat merugikan investor yang disebabkan oleh laporan keuangan perusahaan yang tidak dilaporkan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sedang menurun. Oleh karena itu apabila investor tetap melakukan investasi terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba karena tergiur oleh laporan keuangan yang sudah di manipulasi, jika di waktu mendatang perusahaan tersebut bangkrut yang akan dirugikan adalah investor.

Profitabilitas suatu bisnis dapat digunakan sebagai indikator kinerja. Indikator profitabilitas tersedia dalam berbagai bentuk, seperti ROA, ROE, dan *Net Profit Margin On Sales*. Pengembalian atas Total Aset (ROA) adalah rasio yang menilai seberapa baik modal yang diinvestasikan dalam total aset dapat menghasilkan laba bersih, menurut Lestari & Wulandari (2019). Laba dari penjualan dan pendapatan investasi berfungsi sebagai indikatornya. Pengembalian atas aset untuk perusahaan manufaktur di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021–2023 ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Profitabilitas perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Assets</i>		
		2021	2022	2023
1	CEKA	0.10	0.10	0.20
2	DLTA	0.22	0.28	0.22
3	ICBP	0.08	0.13	0.13
4	INDF	0.08	0.05	0.06
5	MLBI	0.70	0.42	0.41
6	MYOR	0.14	0.13	0.14
7	ROTI	0.04	0.04	0.07
8	SKLT	0.04	0.03	0.07
9	ULTJ	0.03	0.02	0.04
10	GOOD	0.14	0.10	0.18

Sumber: BEI

Dari data laporan keuangan diatas dapat dilihat dari 10 perusahaan manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terjadinya kenaikan *Return On Asset* pada 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih diikuti dengan kenaikan total aset. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga meningkat. Hubungan antara laba kecil dan manajemen laba adalah bahwa ketika profitabilitas menurun atau tetap rendah untuk sementara waktu, bisnis perlu meningkatkan laba dan pendapatan untuk menjaga kesejahteraan perusahaan dan mempertahankan investor saat ini. Hasil serupa juga diperoleh (Azlina, 2023) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Palugung (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian Guna dan Herawaty (2020) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak merupakan unsur lain yang dapat memengaruhi manajemen laba. Istilah perencanaan pajak mengacu pada strategi yang dapat digunakan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka sambil tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Sesuai dengan aturan dan regulasi perpajakan, perencanaan pajak mencakup teknik penghindaran pajak yang metodis. Untuk meminimalkan pajak, perencanaan melibatkan memaksimalkan laba, menurunkan laba riil, dan meminimalkan biaya operasional (Sihombing et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Novita & Putri 2019) perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan (Anjarwi et al., 2019) perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba mungkin melibatkan pemanfaatan peluang untuk membuat keputusan akuntansi yang mengubah angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Keputusan akuntansi pada gilirannya dapat mempengaruhi laba karena keputusan tersebut mempunyai kekuatan untuk menentukan waktu transaksi dan estimasi piutang tak tertagih dapat berdampak signifikan terhadap laba bersih, dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan masuk terakhir keluar pertama dapat meningkatkan laba bersih pada saat kenaikan harga dengan menunda pembelian hingga periode mendatang (Okafor, 2018).

Dalam melaksanakan manajemen laba, manajemen berhadapan dengan situasi di mana peningkatan laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang positif. Namun, di sisi lain, hal tersebut juga dapat berdampak pada peningkatan beban pajak perusahaan. Pemerintah dan wajib pajak memiliki

perspektif yang berbeda mengenai penerimaan pajak. Pemerintah berharap adanya peningkatan penerimaan pajak, sementara perusahaan berusaha mengurangi beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak (Midiastuty, Nila Aprilia, 2023). Perusahaan saat ini diharapkan memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar dapat bersaing efektif dengan perusahaan lain. Keunggulan tersebut tidak hanya mencakup aspek kuantitas dan kualitas produk serta jasa yang ditawarkan, melainkan juga melibatkan aspek keuangan yang sehat. Manajemen, yang melibatkan berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan, harus mampu menjamin kelangsungan usaha perusahaan, yang tercermin dalam pencapaian keuntungan yang signifikan. Situasi ini seringkali mendorong manajer untuk mengadopsi perilaku yang tidak sesuai norma, khususnya dalam penyajian dan pelaporan informasi laba, yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Bunaca, R. A., 2019). Pelaporan laba dalam perusahaan disesuaikan dengan tujuannya. Laba komersial cenderung dimaksimalkan oleh manajemen untuk menarik minat investor, sementara laba fiskal diusahakan untuk diminimalkan agar pajak yang dibayarkan lebih kecil (Abduh & Saputra, 2022).

Berdasarkan *research gap* dan fenomena yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, penelitian ini mencoba mengkaji ulang dan memperdalam pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dari latar belakang yang telah diuraikan dan hasil penelitian berkaitan dengan manajemen laba yang beraneka ragam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Perencanaan**

Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di bidang akuntansi dan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan materi dan ide untuk penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas, manajemen laba, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan.

2. Manfaat Praktis

Diperkirakan bahwa pengetahuan yang akan diberikan penelitian ini kepada manajemen bisnis akan berguna dalam merumuskan kebijakan dan keputusan yang akan mengoptimalkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba.

